

PENAFSIRAN AL-ALŪSI DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 17

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu (S1)

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh :

FAHMI MUHAMMAD

NIM : E03215015

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Fahmi Muhammad

NIM : E032150015

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



Fahmi Muhammad

E03215015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Fahmi Muhammad** ini telah diperiksa dan disetujui untuk
diujikan

Surabaya, 17 Februari 2021

Pembimbing I



Dr. Hj. Muzaissyana Mu'tasim Hasan, MA

NIP 195812311997032001

Pembimbing II



Mutamakkin Billa, Lc, M.Ag

NIP 197709192009011007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “**Penafsiran Al-Alusi Dalam QS. Al-Baqarah ayat 17**” yang ditulis oleh **Fahmi Muhammad** ini telah diuji di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 27 Mei 2021

Tim Penguji:

1. Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag

(Penguji 1):

2. Drs. H. Umar Faruq, MM

(Penguji 2):

3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

(Penguji 3):

4. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM.

(Penguji 4):

Surabaya, 03 Juni 2021

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fahmi Muhammad
NIM : E03215015
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : Moehammed124@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENAFSIRAN AL-ALUSI DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 17

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2021

Penulis


Fahmi Muhammad

ABSTRAK

Pada penelitian ini penulis mengkaji tentang ayat *amthāl* yang difokuskan pada QS. al-Baqarah ayat 17 menggunakan salah satu tokoh mufasssir yaitu *al-Alūsi*. Bagaimana penjelasan al-Alusi tentang ayat *amthāl*. dan ayat ini membahas tentang sifat orang munafik yang diibaratkan dengan orang yang menyalakan api yang bertujuan menyinari apa yang ada disekitarnya. Padahal cahaya dari api yang mereka nyalakan itu sangatlah lemah, sewaktu-waktu bisa padam. Sama dengan sifat orang munafik yang dalam kehidupannya tidak memiliki pendirian. Lantas Allah menghilangkan cahaya tersebut. dalam peniadaan cahaya Allah memakai redaksi *nūr* bukan *ḍiya* lantas apa hikmah dari peniadaan cahaya tersebut menggunakan lafaz *nūr*?

Dalam kajian skripsi ini penulis menggunakan metode *library reseach* (pengumpulan data) yang bersumber dari data primer maupun sekunder. Data primer yang digunakan oleh penulis yaitu Tafsir *Rūḥul Ma'āni* karangan *al-Alusi*. Beliau termasuk ulama kontemporer yang hidup di Iraq. Beliau sejak dini dibimbing langsung oleh ayahnya sendiri, sejak berumur 13 tahun beliau sangat antusias dalam belajar dan menulis. Al-Alusi menafsirkan Alquran menggunakan metode tahlili yakni mengungkap makna setiap kata dan susunan kata secara rinci dalam setiap ayat.

Dari hasil kajian skripsi ini membuahkan kesimpulan bahwa *amthāl* pada ayat ini termasuk kategori *muṣarraḥa* karena dengan jelas menggunakan *lafaz mathal* dan menggunakan kaidah *tashbih* karena pada ayat ini mencakup semua rukun-rukunnya dan mempunyai wajhu shib lebih dari satu, kemudian dalam peniadaan cahaya menggunakan *lafaz nūr* karena Allah SWT sungguh tidak memberi cela bagi orang-orang munafik dalam mengambil manfaat darinya

Kata kunci: *mathal, Nūr, diyā', al-Alūsi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DALAM JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kerangka teori.....	10

4. Karya-karya al-Alusi.....	41
B. TafsirRuḥ al-Ma'āni.....	42
C. Penafsiran al-Alusi dalam QS. al-Baqarah Ayat 17	43

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AL-ALUSI TENTANG AYAT AMTHĀL

.....	59
A. Penafsiran al-Alusi tentang ayat amthāl dalam QS. Al-Baqarah ayat 17 .	59
a. Metode al-Alusi	59
b. Amthālyang dominan digunakan al-Alusi.....	53
B. Argumentasi Al-Alusi dalam memahami peniadaan nūr pada QS al-Baqarah ayat 17	62

BAB V PENUTUP.....68

A. Kesimpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA.....71

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

الرَّكِبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif, lām rā' (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Alquran adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci tersebut mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Sehingga lahirlah usaha untuk memahaminya dengan membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal dan terungkap⁵

Qaraa artinya adalah menyatukan atau menggabungkan *al-qirāah* yakni menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain saat membaca. Alquran bermula dari kata *al-qirāah*, bentuk *masdar* dari kata *qaraa – qirāatan – qur’ānan*.⁶

Dalam memahami, menafsirkan, dan menerjemahkan Alquran dengan sempurna diperlukan adanya ilmu-ilmu Alquran, karena dengan adanya ilmu-ilmu tersebut seseorang dapat menafsirkan Alquran ilmu-ilmu tersebut juga dijadikan sebagai alat untuk tafsir, karena sebenarnya ilmu-ilmu tersebut dinamakan ilmu-ilmu tafsir atau ilmu-ilmu Alquran. Menurut pemahaman masyarakat, bahwa ilmu tafsir itu mencakup *syarh* Alquran dan ulasannya, yang dinamakan tafsir dan ta'wil.⁷

Pada masa sebelum Islam datang, bangsa Arab sangat mengagumi para penyair dan syair-syairnya. Pada masa itu ketika mendapati syair yang begitu indah maka akan ditempelkan di Ka'bah dan dibacakan di tengah-tengah pasar

⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang : Lentera Hati, 2013), 5.

⁶Manna' Al-Qatan, *Mabahits fi ulumul Qur'an*, Ter. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 32.

⁷T. M. Hasbi as-Şiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 94.

Bagi setiap muslim mempelajari Alquran merupakan salah satu aktivitas terpenting, bahkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dinyatakan bahwa :

Dari Usman r.a, dari Nabi SAW bersabda: Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.

Salah satu keunikan yang ditemukan dalam Alquran terletak pada segi cara pengajaran dan penyampaian pesan-pesannya ke dalam jiwa manusia. Cara penyampaian pesan-pesan tersebut adalah cara yang paling singkat, mudah, dan jelas. Adapun cara pengajaran Alquran itu bermacam-macam, salah satu diantaranya adalah cara penyampaian melalui ungkapan mathal (perumpamaan,

⁹Shahih Bukhari, karya Imam Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, terj., Achmad Sunarto, dkk, (Semarang : asy-Syifa', 1993), Jilid VI, 619

Makna dan tujuan hakikat-hakikat yang baik akan memiliki bentuk yang menawan manakala dibentuk dengan cetakan yang baik. Karena tamthīl (perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna yang baik dan mantap dalam pikiran dan membuatnya lebih mudah untuk difahami dengan menganalogikan sesuatu dengan yang diketahui secara pasti.¹¹

Perumpamaan disebut untuk kondisi dan juga kisah yang menakjubkan. Dan makna inilah yang sering dipakai dalam menafsirkan kata perumpamaan di sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah swt:

Apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari

¹³Alquran 47: 15

Imam Suyuti membagi *amthāl* itu menjadi dua: *Zāhirunmuṣarrahun bih*

dan *kaminah* sedangkan Manna Al-Qattan membagi *amthāl* menjadi tiga macam yaitu *amthāl* *Musarahah*, *amthāl* *kaminah* dan *amthāl* *mursalah*.¹⁶

Di dalam bukunya Fuad Kauma yang berjudul Tamsil al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral dalam ayat-ayat *tamthīl*, terdapat beberapa ayat *tamthīl* yang kurang lebih berjumlah sebanyak 46 tema ayat *tamthīl*.¹⁷ Di dalam kamus indeks al-Qur'an al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Qur'an al-Karim, lafaz yang terdiri atas huruf *mim-sa-lam* (مئ) dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 169 kali dalam 157 ayat¹⁸

Namun betapa luasnya pembahasan ayat-ayat *tamthīl* sehigga penulis membatasi penelitian skripsi ini dengan *amthāl muṣarraḥah* yang terdapat dalam surat al-Baqarah.

Surat al-Baqarah merupakan surat yang paling panjang dalam Alquran. Keistimewaan surat al-Baqarah menjelaskan akidah, hukum-hukum praktis, contoh peribadatan, sosial, politik dan ekonomi. sifat-sifat orang yang bertaqwa, sifat-sifat orang munafik, sifat-sifat Allah yang luhur, perumpamaan-perumpamaan, arah yang menjadi kiblat orang muslim dalam beribadah sholat, dan menjelaskan keadaan makhluk-makhluk Allah setelah dihidupkan kembali dari kematiannya pada hari akhir. Dan dari beberapa literatur penting surat al-Baqarah mempunyai keutamaan. Dalam kitab *Majma' al-Bayān* mengutip dari

¹⁶Tim penyusun Uin Sunan Ampel, *Studi Al-Our'an* (Uin Sunan Ampel Press: Surabaya), 400.

¹⁷Fuad Kauma, *Tamtsil al-Qur'an: Memahami Pesan-Pesan Moral dalam Ayat-Ayat Tamtsil*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2000),

¹⁸Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Qur'an al-Karim*, (Ṭaba' Nasyr, Tauzi', Dar al-Hadis : al-Qahirah, 2007), 757-759.

Dan dalam penelitian ini objek *amthāl* yang akan dibahas ialah QS. al-Baqarah ayat 17 yang didalamnya menjelaskan tentang perumpamaan orang munafik yang disesatkan dengan cara menghilangkan *nūr* yang ada pada mereka padahal sebelumnya mereka telah menyalakan api untuk menerangi sekitarnya.

G. Telaah Pustaka

1. Karya skripsi yang berjudul “*al amtsal fi al-Qur'an : dirasah tahlil al uslub*” oleh Afiful Khoir dari fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Karya skripsi yang berjudul “*Studi tentang amtsal dalam al Qur'an*” oleh Nurul hidayah dari fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Karya disertasi tahun 2010 yang disusun oleh Drs. H. Mahfudz Masduki, M.A., dosen Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul “*Amtsāl alQur'ān dalam Tafsīr Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang*”.

Bab ketiga menyajikan riwayat hidup mufassir al-Alusi, karya-karyanya, serta riwayat pendidikan, latar belakang penulisan tafsir ruhul ma'ani dan penafsiran al-Alusi dalam QS.al-Baqarah ayat 17

Bab keempat menganalisa penafsiran al-Alusi tentang ayat *amthā* dalam QS. Al-Baqarah ayat 17 dan penjelasan al-alusi tentang pemilihan Allah SWT dalam menghilangkan nūr

[illegible]

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG *AMTHAL*

A. Gambaran Umum tentang *Amthāl*

1. Definisi *Amthāl*

Secara bahasa, *amthāl* merupakan bentuk jama' dari kata *mathal* memiliki tiga arti: yaitu *al-shibh* serupa atau *al-nadhīr* sama, model atau contoh untuk diikuti, dan sifat atau keadaan.²⁷ Maka apabila menyerupakan atau menyamakan dengan suatu sifat atau keadaan yang sama maka itu merupakan *mathal*.

Al- Asfahani menjelaskan pengertian mathal sebagai berikut :

والمثل عبارة عن قول في شيء يشبه قولاً في شيء آخر بينهما مشابة

Mathal adalah suatu ibarat tentang sebuah ungkapan pada sesuatu yang menyamai ungkapan kain karena adanya kesamaan²⁸

Sebagaimana dalam literatur yang berjudul *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab, *amthāh* merupakan jama' dari kata *mithil* dan *mathal* yang berarti keserupaan, keseimbangan, kadar sesuatu, yang menakjubkan / mengherankan, pelajaran yang dapat dipetik, dan peribahasa.²⁹

²⁷Yazid Hamzawi, *al-Madlulat al-Tarbawiyah li al-Amtsal al-Qur'aniyah*, (al-Jazair: Jami'ah al-Jazair Kulliah al-'Ulum al-Insaniyyah wa al-Itima'iyyah 2005), 22.

²⁸Al-Raghib al-Asfihani, *al-Mufradar fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr), 462.

²⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir : Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet. III, 263.

Di dalam Kamus Indeks Alquran al- Mu’jam al-Mufahras li Alfadzil Qur’an al-Karim, lafaz yang terdiri atas huruf *mim-tha’-lam* dengan berbagai bentuk derivasinya berjumlah 169 kali dalam 157 ayat.³⁰

- 1) Dalam Alquran terdapat bermacam - macam konteks amthāl, yaitu: pujian, kecaman, penghormatan, penghinaan, perintah, larangan, dan sebagainya.³¹ Sebagaimana dalam *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, menampilkan amthāl dalam konteks :

- 2) Nasihat:³²

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَهُ بِقَدَرِهِمَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ۖ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ
فِي النَّارِ اتِّبَاعًا حُلِيَةً أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلَهُ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْحَقَّ وَالْبُطْلَ ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ
جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ ۝ ١٧

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan

- 3) Peringatan:³³

وَسَكَنتُمْ فِي مَسْكِنٍ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ ٤٥

Dan kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan

³⁰Muhammad Fuad, *Abdul Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Qur'an al-Karim*, (Taba' Nasyr, Tauzi', Dar al-Hadis: al-Qahirah, 2007), 757-759.

³¹Muchotob Hamzah, *Studi al-Our'an Komperehensif*, (Yogyakarta : Gama Media, 2003), 178

³²Alquran, 13:17

³³Alquran, 14:45

dan shabih, baik dari segi lafaz dan maknanya.³⁸ Antara mathal dan mithil, kata yang sering digunakan adalah kata mithil.³⁹

Kata *mathal* dan *mithil* termasuk dalam kategori kata benda (isim). Salah satu dari kedua *lafaz* tersebut menuntut adanya *lafaz* lain, seperti kata *nisf* (setengah), *zauj* (pasangan), *da'f* (lipatan). Keduanya (*mathal* dan *mithil*) terbentuk dari huruf *mim*, *tha'*, dan *lam*. Pembentukan ini adalah bentuk asli dalam bahasa Semit yang keduanya mengandung makna perumpamaan.⁴⁰

Inti dari makna perumpamaan adalah persamaan antara dua sesuatu yang diperumpamakan, baik terjadi secara sempurna pada inti sesuatu tersebut maupun persamaan pada kondisi dan sifat yang ada pada inti sesuatu tersebut, karena salah satu benda tersebut berada pada posisi benda yang lain. Posisi tersebut memiliki unsur perumpamaan, sehingga perumpamaan tersebut menempati posisi benda yang diumpamakan. Antara *mathal* dan *mithil*, kata yang sering digunakan adalah kata *mithil*.⁴¹

Al-Suyuti menyebutkan dengan mengutip pendapat Imam Syafi'i bahwa *amthāl* Alquran sangatlah penting bagi seorang mujtahid untuk mempelajari ilmu ini.⁴²

Sedangkan amthāl Alquran menurut Abd. Ar-Rahman Hasan al-Maidani adalah satu contoh atau lebih untuk menggambarkan sesuatu yang beraneka

³⁸Manna al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Ter. Aunur Rafiq, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-kausar, 2006), 353.

³⁹Hisyam talbah, *Ensiklopedia Mukjizat al-Our'an dan Hadis*, Bekasi: Sapta Sentosa, 2008), 74.

⁴⁰Ibid., 73.

⁴¹Ibid., 74.

⁴²Jalal al-Dil al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Surabaya: PT Irama Minasari, tt), 131.

metafora-metafora yang berisi hikmah tersembunyi, maka mengajak manusia untuk merenungkan hakikat makna kehidupan.⁴⁶

Mengingat peranan *amthāl* yang sangat penting, maka perlu diketahui beberapa karakteristik *amthāl* dalam Alquran.

- a) *Amthāl* mengandung penjelasan makna samar sehingga menjadi makna jelas dan berkesan.
- b) *Amthāl* memiliki kemiripan antara situasi perumpamaan yang dimaksudkan dengan padanannya.
- c) Menjaga keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.⁴⁷

3. Unsur-Unsur *Amthāl* dalam Alquran

Dalam pandangan ahli-ahli Bahasa Arab, *tamthīl* semakna dengan *Tashbih*. Karenanya unsur-unsur yang disyaratkan untuk membentuk *tamthīl* adalah sama dengan syarat-syarat untuk membentuk *tashbih*⁴⁸

Suatu kalimat dianggap masuk dalam kategori *amthāl* jika memenuhi unsur-unsur dimensi ilmu balaghah yang mencakup ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi'. Adapun menurut ulama balaghah, *amthāl* harus memenuhi sejumlah persyaratan dan ketentuan yaitu kalimatnya ringkas, tersusun dengan indah dan memesona serta menghujam dalam relung hati pembacanya.

⁴⁶Alfin Khaeruddin Puad (NIM. 01530512), *Amsal dalam al-Qur'an: Studi atas Pemikiran Muhammad Hussain al-Tabatabai dalam Kitab al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2007), skripsi, 51.

⁴⁷Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan Uhlumul Qur'an*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 131.

⁴⁸Mahfudz masduki, *TAFSIR AL-MISBAH M. QURAISH SHIHAB: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 57.

1. Harus ada *mushabbah* (yang diserupakan) sesuatu yang ingin diserupakan.
2. Harus ada *mushabbah bih* (asal perumpamaan) sesuatu yang diserupai.
3. Harus ada *wajhu ash-shabah* (segi persamaan) sifat yang terdapat pada kedua bela pihak dan disyaratkan harus *mushabbah bihnya* lebih kuat dari pada *mushabbah*.
4. Harus ada adat *tashbih* (kata yang digunakan untuk menyerupakan) huruf atau kata yang digunakan untuk menyatakan tashbih, seperti kaf, ka-anna dan sebagainya.

Para ulama' disini berbeda pendapat menyikapi tentang macam-macam *amthā* dalam Alquran disebabkan banyak dan beranekaragam *amthā* dalam Alquran baik itu secara jelas dengan menggunakan kata *matha* atau tidak secara langsung.⁵⁰

1. *Al-Amthālaz-Zāhirah*: *mathal* yang secara jelas menggunakan kata *mathal* baik dalam bentuk *tashbih* maupun *muqaranah*, baik dengan ungkapan yang sederhana maupun dengan ungkapan yang panjang lebar.
2. *Al-amthāl al-kaminah*: *mathal* ini tidak disampaikan secara jelas engan menggunakan kata *mathal* dengan begitu semua kisah dalam Al-quran dipandang sebagai *al-amthāl kaminah*.

⁵⁰Mahfudz , *TAFSIR AL-MISBAH* ..., 43.

dengan penjelasan yang baru seperti pada surah yasin, faktanya tidak ada sesuatu yang lebih mudah dan lebih sulit bagi Allah. Berdasarkan penjelasan Sayyid Qutb dalam ayat ini Allah berfirman kepada manusia sesuai dengan dengan pemahaman mereka. Karena menurut penilaian manusia, lebih sulit memulai penciptaan daripada mengulang penciptaan. Sehingga mengapa mereka menganggap penciptaan pengulangan manusia itu lebih sulit bagi Allah bahkan mengulang karakternya itu lebih mudah dan ringan. Ini adalah sesuatu yang logis mengingat sesungguhnya Allah tidak ada yang menyerupai-Nya di langitmaupun di bumidan tidak ada sesuatu yang sama dengan-Nya. DiaMaha Esa dan tempat meminta, Maha Perkasa yang melakukan apa yangDia kehendaki dan Maha Bijaksana yang mengatur makhluk-Nya denganpenuh kecermatan dan ketepatan.⁵⁶

2. *Amthāl* Kaminah

Mathal yang tidak disebutkan didalamnya dengan jelas lafal *tamthīl* (permisalan), namun menunjukkan makna-makna yang indah dalam kepadatan redaksinya, dan mempunyai pengaruh sendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya.

Amthāl jenis ini dapat dijumpai dalam beberapa ayat Alquran berdasarkan atas ungkapan tertentu, yaitu.⁵⁷

1) Ungkapan:

خير الأمور أوساطها

⁵⁶Sayyid Qutb, *Fi Z̤ilal al-Qur'a>n*, vol 7, terj. As'ad Yasin dkk. , (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 141

⁵⁷Mahfudz, *op. cit.*, 53-57.

Berkata Ya'qub: "Bagaimana aku akan mempercayakannya (Bunjamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?". Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia adalah Maha Penyanyang diantara para penyanyang.

3. *Amthāl Mursalah*

Amthāl Mursalāh adalah kalimat- kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tashbih* secara jelas. Namun kalimat – kalimat tersebut berfungsi sebagai *mathal*, yang didalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia.⁶² *Amthāl* ini banyak ditemukan didalam Alquran, sebagaimana dalam QS. Ali Imran ayat 92 berikut:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٩٢

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang dinamakan *amthālmursalah*. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa menggunakan menggunakan cara dalam berbicara dianggap kurang etis terhadap Alquran dan tidak dibenarkan secara hukum.

5. Fungsi *Amthāl* dalam al-Qur'an

Muhammad Jabir al-Fayad mengatakan bahwa *amthāl* Alquran ibarat media pembelajaran (*wasā'il al-idhah*) yang dibuat oleh Allah untuk menjelaskan ajaran-ajarannya kepada manusia. Ia merupakan tuntutan dan keharusan dari risalah kenabian.⁶³

⁶²Ibid., 56.

⁶³Muhammad Jabir al-Fayadh, *al-Amtsal*, 439.

Sebagai media pembelajaran, ia mengandung banyak fungsi seperti dipahami para ulama Alquran.

M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam bukunya *Ilmu-ilmu al-Qur'an* mengemukakan faedah-faedah *amthāl* sebagai berikut:

1. Melahirkan suatu yang dapat dipahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan dengan panca indra, lalu mudah diterimanya oleh akal, lantaran makna-makna yang dapat dipahami dengan akal tidaklah tetap didalam ingatan hati, terkecuali apabila dituang dalam bentuk yang dapat dirasakan yang dekat kepada paham.
2. Mengungkap hakikat-hakikat dan mengemukakan suatu yang jauh dari pikiran sebagai mengemukakan sesuatu yang dekat pada pikiran.
3. Mengumpulkan makna yang indah dalam suatu ibarat yang pendek.

Dan Manna al-Qattan lebih merinci fungsi *amthāl* didalam kitabnya Mabāhith fi Ulūm al-Qur'an sebagai berikut:

1. Menonjolkan suatu yang *ma'qul* (yang bisa dinalar oleh fikiran) dalam bentuk yang kongkret dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan mudah dicerna dalam hati kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Seperti, Allah membuat matsal bagi keadaan orang yang menafkahkan harta dengan riya', dimana ia tidak mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatannya. Sebagaiman firmanNya dalam QS. al-Baqarah ayat 264:

hartanya dijalan Allah, dimana hal itu memberikan pahala yang berlipatganda. Dalam QS. al-Baqarah ayat 261:

مَثَلًا لِّذِينَ يُفْقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعُ عِلْمُهُ ٢٦١

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui

5. Menjauhkan (*tanfir*, kebalikan dari no. 4) jika jika isi mathal berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misal tentang larangan menggunjing. QS. al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang

6. Untuk memuji orang yang diberi mathal seperti firman Allah tentang para sahabat:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا
سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ
السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ
فَازْرَهُ فَاسْتَعْظَمَ فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقَةٍ يُعَجِّبُ الْزَّارِعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٢٩

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah

- وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَٱنشَلَحْ مِنْهَا فَٱتَّبَعَهُ الشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ
الْغَٰلِينَ ١٧٥ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَاهُ
فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ ٱلْكَآبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكهُ يَلْهَثْ ذَٰلِكَ مَثَلُ
ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَٱقْصُصِ ٱلْقَصْصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir

- [illegible]

Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran

Dan firman-Nya yang lain QS. al-Ankabut 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثُلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ٤٣

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu

Demikianlah sejumlah faedah dari *amthāl* Alquran. Nabi Muhammad saw pun juga membuat *amthāl* dalam hadisnya. Demikian juga para dai yang menyeru ke jalan Allah menggunakan *amthāl* untuk menjelaskan kebenaran dan menegaskan hujah. Para pendidik juga menggunakannya dan menjadikannya sebagai media untuk menjelaskan dan membangkitkan semangat, serta sebagai media untuk membujuk dan melarang, memuji dan mencela.⁶⁴

6. Pandangan Ulama' tentang Amthāl

Keberadaan amthāl dalam Alquran adalah kenyataan yang tak terbantahkan. Dan ditegaskan sendiri oleh Alquran dan Hadis.⁶⁵ Kajian amthāl Alquran termasuk salah satu menu utama disiplin ulum Alquran sehingga tidak sedikit Ulama yang menulis satu kajian tersendiri tentang amthāl Alquran. Imam Syafi'i menyatakan bahwa amthāl Alquran merupakan salah satu bidang ulum Alquran yang wajib diketahui oleh seorang mujtahid, bahkan al-Mawardi memandang amthāl Alquran sebagai disiplin paling agung dalam kajian ulum Alquran.

⁶⁴Manna Khalil al-Qattan, *Mabahits.*, 289.

⁶⁵Nasaruddin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2011, Cet II, 247.

Al-Alusi merupakan salah satu Ulama besar di Iraq pada zamannya sehingga al-Alusi dijuluki sebagai sebuah ayat dari ayat-ayat Allah semasa hidupnya. Al-Alusi merupakan seseorang yang alim dalam ilmu aqli dan naqli dan sangat paham terhadap ilmu ushul dan cabang-cabangnya dikarenakan ia sering mempelajari dan mengumpulkan banyak keilmuan-keilmuan.⁷⁰

⁶⁸Ibid., 250-251.

⁶⁹Ibid., 250.

⁷⁰Ibid.,

3. Perjalanan Karir

Selain menjadi penanggung jawab di Madrasah Marjaniyah beliau diangkat menjadi mufti dalam madzhab Hanafi namun pada tahun 1263 H beliau melepaskan jabatan tersebut untuk memfokuskan penulisan kitab tafsirnya. Setelah penulisan tafsirnya selesai beliau berpergian ke Konstatinopel dan memperkenalkan karya tafsirnya ke Sultan Abdul Majid Khan dan memperoleh apresiasi yang luar biasa.⁷²

Al-Alusi merupakan Ulama yang sangat terkenal dengan kealimannya dan pernah menjabat mufti pada madzhab Hanafi dan juga beliau produktif dalam menulis sehingga banyak karya-karya tulisnya diantaranya⁷³:

- ⁷¹Ibid., 251.

⁷² *ibid*

⁷³Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Jogjakarta: Teras, 2004), 155.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah menghilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.⁷⁶

Dalam pemberian perumpamaan tentang keadaan orang munafik sangatlah jelas sehingga hilangnya keraguan atau sesuatu yang ghaib menjadi nyata serta membantu akal untuk memahaminya.

Dalam kitab Rūḥ al-Maʿānifafazmathal dan mithl itu sama yang bermakna pembandingan atau penyerupa yang kemudian di mutlakkan dalam ilmu balaghah baik dengan tashbih tanpa shabih, dengan istiarah yang murni, kinayah, kalam hikmah dan lain lain. Seperti dalam firman Allah Swt: *walillāhil mathalul aʿlā*. al-ayat dan *wa mathalul jannatil latī wuʿidal muttaqūn* dalam ayat ini menggunakan mathal akan tetapi bukan perumpamaan dengan huruf kāf. Huruf kāf adalah huruf tashbih namun menurut Ibnu Atiyah *kāf* adalah isim berdasarkan syiʿir al-Asyaʿ:

(أبينتهون و لن ينهى ذوى شطط – كالطعن يذهب فيه الزيت والفتل)

⁷⁶Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA AL-JUMA>NATUL 'ALI>*, (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2004), 4

Karena inilah, Allah menghilangkan cahaya bukan sinar, Allah mengisyaratkan ketiadaan sinar yang memang sinar merupakan bagian dari

(قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ)

Dalam firman tersebut Allah kembali menyifati Nabi Muhammad kembali

Allah berfirman:⁸⁰

Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa⁸¹

Dikatakan dalam syair burdah :

Semua mukjizat yang dibawa oleh para rosul yg mulia, hanyalah pancaran cahaya Nabi Muhammad bagi mereka.

⁷⁸Alquran, 5:15

⁷⁹Departemen Agama RI, *AL-OUR'A DAN TERJEMAHNYA...*, 110

⁸⁰Alquran, 21:48

⁸¹Departemen Agama RI, *AL-QUR' A DAN TERJEMAHNYA...*, 326

Sebagian Ulama berpendapat bahwaḍiyā' lebih kuat daripada nūrsbagaimana Allah SWT berfirman :⁸²

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui⁸³

Dan adapun perbedaan antara *ḍau'* dan *nūr* itu dari cara pemakaian dan istilahnya, bukan dari asalnya, dan dari sini ada seorang ahli hikmah berkata:

⁸³Departemen Agama RI, *AL-QUR'AN DAN TERJEMAHNYA...*, 208

Dan adapun penggunaan kalimat *ḍau'* itu pada suatu hal yang mempunyai sifat panas dalam hakikatnya, seperti matahari atau kalimat *ḍau'* digunakan menjadi majas seperti apa yg disebutkan dalam suatu hal yang dibawa oleh Nabi Musa a.s yang mana hal itu mempunyai sifat yang *shiddah* : terlalu, dan darinya ada istilah *aṣṣobrudḍiyā'* dan kita bisa memahami seperti mana *ḍiyā'* dalam kalimat itu. Dan *nūr* itu beda dengan apa yang ada pada *ḍau'* seperti hal nya apa yang ada pada bulan dan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW yang dari syariatnya yang mudah, toleran dan bersih, dan dari makna *nūr* yaitu *aṣṣolatu nūrun* yang berarti itu adalah penyejar mata dan penenang hati dari hal itu diisyaratkan di dalam hadisnya *dan aku jadikan penyejuk hatiku itu di dalam sholat* sampai Rasulullah SAW berpesan kepada bilal istirahatlan aku dengan menunaikan sholat wahai bilal, dan kalimat *nūr* itu dipakai sebagai lawan kata dari *ḡulmah* sebagaimana diriwayatkan: “sesungguhnya manusia di dalam kegelapan, maka Allah SWT meneranginya dengan sebuah cahayanya.

Dan ayat tentang matahari itu tidak menunjukkan bahwa sesungguhnya *diyā'* itu lebih kuat daripada *nūr* bagaimanapun juga, maka Allah SWT yang

menyinari langit dan bumi dan sesungguhnya contoh yang paling tertinggi yaitu perumpamaan darinya dan pengungkapan kalimat *nūr* itu disebutkan melalui suatu hal yang sepi dari *ḍau'*, bahkan lebih terkenal diantara kita bahwa sesungguhnya cahaya yaitu proses pengubahan warna, dan pendapat lain mengatakan cahaya adalah munculnya warna atau bahwa sesungguhnya itu terdiri dari bagian-bagian yang kecil dan terpisahkan dari percikan cahaya-cahaya, kemudian pengungkapan dengan lafadz *nūr* tanpa disertai lafadz *ḍau'* karena hal itu sudah terpaparkan disetiap otak manusia dan mungkin bisa lebih cocok dengan keadaan orang-orang munafik yang diharamkan untuk mengambil manfaat dari sebuah cahaya yang datang dari Allah SWT sebagaimana Allah SWT berfirman:⁸⁴

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.⁸⁵

Sungguh Allah telah mendatangkan sebuah cahaya dan kitab, seakaan-

akan Allah itu mencegah cahaya itu agar tidak tersampaikan untuk orang-orang munafik dan Allah tidak menamakan *nūr* dengan *ḍau'* karena lembutnya isyarat yang ada dalam ayat ini seandainya Allah mengibaratkan dengan kalimat *ḍau'* maka seakan-akan Allah memberikan wewenang untuk mengambil manfaat dari cahaya itu maka dengan pengibaran dengan kalimat *nūr* itu sebuah pengungkapan yang sangat sempurna. Dan penyandaran kalimat cahaya kepada *ḍau'* itu adalah sebuah persamaan yang sangat rendah karena api pun dalam

⁸⁴Alquran, 05:15

⁸⁵Departemen Agama RI, *AL-QUR' A DAN TERJEMAHNYA...*, 110

dan adanya kalimat *fi'il* nya berasal dari *'āmil nawāsikh* yang mempunyai dua bagian dan mengandung di dalam makna *ṣaiyyara* (menjadikan suatu hal) ataupun tidak memiliki makna *ṣoiyāra* dan adapun *maf'ul*nya ada dua kemungkinan, *maf'ul* yang pertama itu adalaah kalimat “*hum*” dan *maf'ul* yang kedua itu adalah kalimat *ẓulumaāt*, dan adapun kalimat *yubṣirūn* itu menjadi sifat dari kalimat *zulumaāt* dengan mengira-ngirakan makna yang ada di dalamnya

Dan adapun *zhulumah* memiliki makna yang terkenal yaitu tidak ada nya cahaya dari dirinya sendiri yang bisa meneranginya, dan adapun dua sisi dari *ḍau'* dan *zhulumah* itu mempunyai kesamaan makna tidak adanya cahaya dan tidak memilikinya, dan dari makna *zhulumah* tadi ada beberapa ulama' yang tidak sepakat dan mengatakan bahwa *zhulumah* itu suatu hal yang tidak bisa dirasakan dan tidak memiliki hubungan dengan makna ketiadaan dan *zhulumah* itu sebuah kegelapan, dan sesungguhnya kegelapan itu adalah hal yang dijadikan, seperti halnya Allah SWT :⁸⁶

Dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.⁸⁷

⁸⁶Alquran, 06: 1

[illegible]

لَا يَقَاتِلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

Dan adapun cahaya yang berasal dari arah timur itu dimaknai dengan hatinya orang-orang mukmin dan diibaratkan seperti hatinya satu orang lelaki, dan adapun sumber dari cahaya itu semua yaitu tersandarkan sebagaimana Allah swt berfirman:⁹⁰

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

⁸⁸Alquran, 59: 14
⁸⁹Departemen Agama RI, *AL-QUR'A DAN TERJEMAHNYA...*, 547
⁹⁰Alquran, 24: 35
⁹¹Departemen Agama RI, *AL-OUR'A DAN TERJEMAHNYA...*, 354

kemungkinan ketika mereka disebut dengan ayat *ishtarud dōlālata bil hudā* setelah itu dengan contoh seperti ini karena keserupaan hidayah mereka yang mereka jual dengan api yang menyala disekitarnya dan kesesatan yang mereka beli adalah Allah tetapkan dalam hatinya dan Allah hilangkan cahaya mereka serta membiarkannya dalam kegelapan.

Tafsir ma'tsur dari bin Abbas radhiyallahu'anhu sebagaimana diriwayatkan oleh bin jarir adalah keimanan yang mereka tampilkan untuk melindungi hasilnya dengan api yang menyala agar mendapat manfaat dan penjelasan serta menghilangkan jejak dan menghapusnya cahaya juga tersebarnya keadaan mereka karena dibatalkannya dan hilangnya cahaya oleh Allah

[illegible]

Abu Al Hasan Al waraq berkata ini adalah contoh yang diberikan Allah bagi orang yang tidak membenahi keinginan mereka hingga mereka naik derajat karena tuntutan tuntutan tersebut ke keadaan lebih hebat maka akan menyinari keadaan kehendak Allah jika mereka membenahi akhlak mereka namun jika mereka bercampur atau ikut dengan tuntutan tersebut maka Allah hilangkan cahaya dari mereka dan menetapkannya dalam kegelapan juga penuntutan dan tidak akan menemukan jalan keluar kita memohon ampunan dan keselamatan serta berlindung dari kebingungan dan kesesatan.

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AL-ALUSI TENTANG AYAT AMTHAL

A. Penafsiran al-Alusi tentang ayat amthāl dalam QS. Al-Baqarah ayat 17

a. *Amthāl* yang dominan digunakan al-Alusi

Definisi *amthāl* menurut al-Alusi sebagaimana definisi *amthāl* secara istilah pada umumnya.

Pada ayat ini merupakan kategori amthāl musarrahah karena didalamnya jelas menggunakan lafaz mathal atau menunjukkan kepada tashbih seperti menggunakan huruf *kāf*.⁹²

Perumpamaan terkadang memakai huruf *kāf* dan terkadang tidak. Karena huruf *kāf* merupakan huruf *tashbiḥ* namun menurut Ibnu ‘Athiyah *kāf* adalah isim. Berdasarkan Syiir al-Asya’:

(أبينتهون و لن ينهى ذوي شطط – كالطعن يذهب فيه الزيت والقتل)

Menurut al-Alusi perumpamaan terkadang memakai tashbih/ penyerupaan tanpa adanya hal yang diserupakan (shabih) maupun menggunakan shabih. Sedangkan rukun-rukun tashbih terdiri dari empat macam: mushabbah, mushabbah bih, wajhu shibh, adat tashbih.⁹³

Mushabbahnyamathaluhum yakni orang-orang munafik kemudian mushabbah bihnya yakni *allazis tauqada nara*, wajhu shibhnya lebih dari satu yang pertama, *falammā adōat mā haulahu*, yang kedua *zahaballahu binūrihim*,

⁹²Muhammad Chirzin, *PERMATA AL-QUR'AN*, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2014), 25.

⁹³Murdiono, *AL-QUR'AN Sebagai, Media Pembelajaran Ilmu Bayan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 46.

b. Metode al-Alusi

Menurut hemat penulis metode kitab tafsir ini memakai metode tahlili dikarenakan dalam menafsirkan ayat Alquran al-Alusi mengungkap makna setiap kata dan susunan kata secara rinci dalam setiap ayat.

⁹⁴Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Ter. Abdul Hayyie Ak-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 297

Kebanyakan tafsir, bercorak lughawi dengan pengertian bahwa memahami Alquran melalui pembacaan dan analisis kebahasaannya. Corak ini merupakan tafsir yang mengeksplorasi Alquran dari sisi kebahasaan dan menampilkan keunikan serta kekuatan bahasa Alquran.⁹⁵ Adapun pelopor dari corak lughawi adalah sahabat Abdullah bin Abbas.

Tafsir dengan corak lughawi menggunakan metode tahlili tajzi'i dan lebih focus pada kajian kosa kata, nahwu-shorof, uslub, dan i'rabnya. Dan menerangkan makna suatu kata dalam Alquran menggunakan Syi'ir al-jahili.⁹⁶

Corak penafsiran ini bukanlah hal baru, melainkan sudah ada pada zaman Rasulullah SAW. sebagaimana sabda Nabi kepada para sahabat, “*Setiap ayat memiliki makna lahir dan batin. Setiap huruf memiliki batasan-batasan tertentu. Dan setiap batasan memiliki tempat untuk melihat.*”

1. Tidak menafikan makna lahir (pengetahuan tekstual) Alquran
2. Penafsiran diperkuat dengan dalil syara' yang lain
3. Penafsirannya tidak bertentangan dengan dalil syara' atau rasio

⁹⁶Ibid., 47

4. Penafsirannya tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki Allah, bukan pengertian tekstualnya.⁹⁷

B. Argumentas Al-Alusi dalam memahami peniadaan nūr pada QS al-Baqarah ayat

17

Telah dijelaskan pada ayat ini orang-orang munafik diperumpamakan dalam keadaan menyalakan api untuk menerangi sekelilingnya.

Menurut al-Alusi pada hakikatnya api itu dimuliakan karena api merupakan partikel yang halus transparan dan bercahaya akan tetapi sifat yang mulia tersebut dibatalkan karena api mempunyai sifat membakar.

Setelah meyalahnya api maka tersinari sekeliling mereka dengan cahaya yang dipancarkan oleh api. Kemudian Allah memadamkan cahaya yang ada disekeliling mereka. Bukan memadamkan api yang mereka nyalakan melainkan memadamkan cahaya dikarenakan cahaya lebih besar manfaatnya ketimbang api.

Sedangkan menurut al-Baghawi Allah mengumpamakan dengan api tanpa mengatakan Allah memadamkan api melainkan menghilangkan cahaya mereka dikarenakan api memiliki sifat cahaya dan panas lantas Allah menghilangkan cahaya dan yang tersisa hanyalah panas.

Sebagaimana yang diketahui dalam literatur bahasa Arab cahaya memiliki beberapa *lafaz* diantaranya *nūr* dan *dou'*. Pada ayat ini memakai *lafaz nūr* dalam menghilangkan cahaya orang-orang munafik bukan menggunakan *dou'*

⁹⁷Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 167

Bahwasanya *nūr* itu lebih dominan ketimbang *ḍou'* dikarenakan *nūr* aka sumber dari *ḍiya'*. Hal ini berdasarkan pada apa yang biasanya dipakai Arab seperti perkataan Waraqah bin Naufal:

ويظهر في البلاد ضياء نور

Sinar cahaya itu telah tampak di Negara tersebut

Dan disifati Nabi Muhammad SAW dengan lafaz nūr sebagaimana firman

Allah⁹⁸:

قد جاءكم من الله نور و كتاب مبين

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan⁹⁹

Sedangkan *dou'* disandarkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun AS sebagaimana

firman Allah SWT :¹⁰⁰

و لقد آتينا موسى و هارون الفرقان و ضياء و ذكرا للمتقين

Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa¹⁰¹

Yang mana notabennya derajat Nabi Muhammad SAW itu lebih tinggi dari nabi-nabi yang lain. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa *lafaznūritu* lebih kuat daripada *lafazdou'*.

Akan tetapi muncul pendapat lain yang mengungkapkan bahwasanya *lafaz diya'* itu lebih kuat dibandingkan dengan *lafaz nūr* sebagaimana firman Allah SWT:¹⁰²

و الذي جعل الشمس ضياء و القمر نورا و قدره منازل لتعلموا عدد السنين و الحساب ما خلق الله ذلك إلا بالحق يفصل الآيات لقوم يعلمون

⁹⁸Alquran, 5:15

⁹⁹Departemen Agama RI, *AL-QUR' A DAN TERJEMAHNYA...*, 110

¹⁰⁰Alquran, 21: 48

¹⁰¹Departemen Agama RI, *AL-QUR' A DAN TERJEMAHNYA...*, 326

¹⁰²Alquran, 10: 5

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya *lafaz diya'* itu mensifati *lafaz al-shamsh* (matahari), sedangkan *lafadz nūr* mensifati *lafaz al-qomar* (bulan). Maka, dari penjelasan diatas, membuktikan bahwa *lafaz diya'* itu lebih kuat dari pada *lafaz nūr*. karena *al-shams* (matahari) itu lebih besar kekuatannya daripada *Al-Qomar* (bulan).

Dalam kitab Tafsir Rūh al-Maʿāni dijelaskan pada hakikatnya *ḍiyya* memiliki sifat panas sama halnya dengan matahari dan disandarkannya *ḍiyya* kepada Nabi Musa yang manadibawah olehnya mempuyai sifat shiddahatau terlalu. Sedangkan *nūr* memiliki sifat yang bersih dan sejuk sebagaimana yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW berupa syariatnya. Dan *nūr* dimaknai dengan *assolatu nūr* yang berarti penyegar mata dan penyejuk hati sebagaimana dalam hadis: *dan aku jadikan penyejuk hatiku itu didalam sholat.*

Sesuai dengan keadaan orang munafik yang terhalang untuk mengambil manfaat dari sebuah cahaya yang datang dari Allah SWT, seperti dalam firman-Nya:¹⁰⁴

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.¹⁰⁵

¹⁰⁴Alquran, 05:15

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *AL-OUR'A DAN TERJEMAHNYA...*, 110

Maka dengan pengibaran dengan kalimat *nūr* itu sebuah pengungkapan yang sangat sempurna. Dan penyandaran kalimat *nūr* kepada *ḍau'* itu adalah sebuah persamaan yang sangat rendah karena api pun dalam hakikatnya juga bisa memberi cahaya dan bisa diambil manfaat darinya maka boleh saja ketika penyandaran lafaz *nār* kepada *nūr*

Setelah Allah memadamkan cahaya mereka, Allah meninggalkan mereka dalam kegelapan. Adapun lafaz *zhulumah* memiliki makna yang mashur yaitu tidak adacahaya bagi dirinya sendiri yang bisa menerangi, dan adapun dua sisi dari *dau'* dan *zulumah* itu mempunyai kesamaan makna, tidak adanya cahaya. Dan dari makna *zulumah* tadi, ada beberapa ulama' yang tidak sepakat dan mengatakan bahwa *zulumah* itu suatu hal yang tidak bisa dirasakan, tidak memiliki hubungan dengan makna ketiadaan. Adapun *zulumah* adalah sebuah kegelapan, dan sesungguhnya kegelapan itu diciptakan, seperti halnya firman Allah SWT¹⁰⁶

وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.¹⁰⁷

¹⁰⁷Departemen Agama RI, *AL-QUR' A DAN TERJEMAHNYA...*, 128

Allah SWT memperumpamakan api untuk memberi petunjuk kepada orang-orang mukmin supaya tidak seperti orang munafik yang tidak mempunyai pendirian yang kuat dalam menjalankan kehidupan seperti cahaya api. Bahwa api mempunyai cahaya disebabkan menyalakannya namun cahayanya sangat lemah. Sedangkan api ini ialah fitnah yang sebarakan oleh orang munafik.

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, akan ditulis beberapa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Oleh karena itu, dari pembahasan yang telah ditulis pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan yaitu:

1. Dalam menafsirkan Alquran Al-Alusi menggunakan metode tahlili. Dan memiliki dua corak, yang pertama menggunakan corak lughawi dan yang kedua menggunakan corak sufi namun pendapat ini bantah oleh ad-dzahabi dikarenakan corak sufi ini betul adanya namun sedikit. Penjelasan *al-Alūsī* mengenai *amthāl* seperti definisi pada umumnya. Dan *amthāl* pada ayat ini termasuk *amthālmusarrḥah*. diperumpamakan dengan keadaan menyalakan api yang mana cahaya api sangatlah lemah dalam menyinari sekelilingnya. Ini sesuai dengan sifat orang munafik yang mana dalam kehidupan sehari-hari tidak memiliki pendirian yang kuat.

Setelah cahaya api tersebut menyinari sekeliling orang munafik, lalu Allah memadamkan cahayanya serta meninggalkanya dalam keadaan gelap gulita. Lantas mengapa Allah SWT memadamkan cahayanya bukan memadamkan api yang dinyalakan oleh orang munafik dikarenakan api memiliki sifat memancarkan cahaya dan membakar jikalau yang

- ### 3. Saran

Setelah melewati proses pembahasan dan penelaahan terhadap sifat munafik yang disebutkan dalam Alquran, maka muncul beberapa saran yang ingin penulis sampaikan.

Pertama dengan adanya perumpamaan menyalahkan api dalam Alquran, penulis menyarankan agar melengkapi pengkajian tentang sifat-sifat orang munafik lainnya dalam ayat-ayat *amthāl* Alquran, karena pembahasan terhadap *amthāl* dalam Alquran sangatlah diperlukan dalam membentuk moral, halus budi bahasa, ini berguna untuk memahami pesan yang terkandung dari pengguna *amthāl* tersebut.

Kedua, tulisan ini masih banyak kekurangan dan kebenarannya masih bersifat relatif, oleh karena itu penulis menyarankan untuk tidak berhenti mengkaji pemahaman mengenai *amthāḥ*munafik, serta memperbanyak referensi agar tercapainya kesempurnaan.

anwar, 2017. *Makna Hati dalam Pendekatan Tafsir*

i

n, 2019. *TAFSIR AL-QUR'AN Dalam Sejarah Pe*

Kencana

Muhammad Naşiruddin, 2013. *Sahih Sunan*

razi, Tarjamah Sahih Sunan at-Tirmizi, Jakarta : Pu

Fadil Shihabuddin, tt. *Ruḥ al-Ma'ani fī Tafsir al-*

ab'i al-Matsani, Beirut: Dar Ihya' Turats al-Arabi

l-Raghib, TT. *al-Mufradar fī Gharib al-Qur'an*, Be

ki al-Hasany, Al-Sayyid Muhammad bin, 2008

ah fī Ulumil Qur'an, Terj. A. Idhoh Anas, Kaidah

- 66

- Anwar, Rosihon, 2008, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia
- Aş-Şiddieqy, T. M. Ḥasbi, 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Aziz, Moh. Ali, 2012. *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, Surabaya: Imtiyaz
- Az-Zain, Samihtif, 2000. *Mu'jam al-Amtsal fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misri
- Baidan, Nasaruddin, 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baqi, Muḥammad Fuad 'Abdul, 2007. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Qur'an al-Karim*, Ṭaba' Nasyr, Tauzi', Dar al-Hadis : al-Qahirah
- Bungin, Burhan, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers
- Chirzin, Muhammad, 1998. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Chirzin, Muhammad, 2014. *PERMATA AL-QUR'AN*, Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
- Daḥlan, Abd. Raḥman, 2010. *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta : Amzah
- Fathurahman, Oman, 2015. *Filologi Indonesia dan Metode*, Jakarta: KENCANA
- Fuad, Muḥammad, 2007. *Abdul Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Qur'an al-Karim*, Ṭaba' Nasyr, Tauzi', Dar al-Ḥadis : al-Qahirah
- Gunawan, Imam, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara

Aş-Şiddieqy, T. M. Ḥasbi, 2000. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Putra

Aziz, Moh. Ali, 2012. *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*, Surabaya: Imtiyaz

Az-Zain, Samihtif, 2000. *Mu'jam al-Amsal fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misri

Baidan, Nasaruddin, 2011. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Baqi, Muḥammad Fuad ‘Abdul, 2007. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadzil Qur’an al-Karim*, Taba’ Nasyr, Tauzi’, Dar al-Hadis : al-Qahirah

Bungin, Burhan, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers

Chirzin, Muhammad, 1998. *al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa

Chirzin, Muhammad, 2014. *PERMATA AL-QUR'AN*, Jakarta: Gramedia Pusaka
Utama

Daḥlan, Abd. Raḥman, 2010. *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta : Amzah

Fathurahman, Oman, 2015. *Filologi Indonesia dan Metode*, Jakarta: KENCANA

Fuad, Muhammad, 2007. *Abdul Baqi, al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Qur'an al-Karim*, Taba' Nasyr, Tauzi', Dar al-Hadis : al-Qahirah

Gunawan, Imam, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif:Teori dan Praktik*, Jakarta:
Bumi Aksara

